

AYAT MUHKAMAT DAN MUTASHABIHAT: MENGKAJI KOMUNIKASI TUHAN DAN MANUSIA

Zainol Huda

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

elhudasosio@gmail.com

Abstrak

Allah Yang Mahaabstrak itu secara kasat mata mustahil dijangkau oleh manusia untuk sekedar mengkonfirmasi soal rahasia firman-firman-Nya yang tertuang dalam lembaran mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an dengan segala dimensinya tetaplah misteri yang akan terus digali sepanjang zaman. Sebab sedari awal Al-Qur'an sudah memproklamirkan diri sebagai shalih li kulli zaman ma makan, lintas ruang dan waktu. Maka bukanlah hal yang mengherankan jika terdapat ayat-ayat yang secara makna masih 'kabur' dalam pemahaman manusia. Meskipun demikian, manusia tidak menjadi pasrah begitu saja, segala upaya dikerahkan hanya untuk mengurai makna yang terkandung di balik ayat-ayat-Nya.

Tulisan ini hendak mengurai berbagai pendapat ulama di seputar persoalan ayat muhkam dan mutasyabih. Komunikasi Tuhan dan manusia melalui ayat mutasyabih mencoba diberikan pemaknaan yang tetap memperhatikan ke-Mahasuci-an Allah dan tidak terlalu jauh dari makna kata yang menjadi obyek kekaburan pemahaman manusia. Ulasan ini penting untuk ditampilkan agar tafsir dan ta'wil terhadap ayat-ayat mutasyabih tidak serampangan digunakan dan disalahpahami, terutama oleh mereka yang sangat minim belajar perangkat gramatika Bahasa Arab.

Kata Kunci: Muhkam dan mutasyabih, komunikasi Tuhan-manusia, Al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW. sebagai pembawa risalah melalui perantara malaikat Jibril. Pemahaman yang demikian menuntun pada teorisasi wahyu yang masuk dalam bingkai teori komunikasi, karena kalam Allah diartikan sebagai "Tuhan yang berbicara dengan hamba-Nya". Proses bicara Tuhan dengan manusia dipahami dalam kerangka konsep linguistik, Tuhan sebagai komunikator, sementara Muhammad merupakan pihak yang pasif, dan pembicaraan tersebut melibatkan medium, atau kode komunikasi yang berupa bahasa Arab. Model komunikasi yang melibatkan aspek linguistik tersebut kemudian menjadi pijakan pemahaman al-Qur'an sebagai teks. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa al-Qur'an sama dan sejajar dengan teks-teks kemanusiaan lainnya. Sebaliknya, penempatan al-Qur'an sebagai teks tetap memposisikannya sebagai teks sakral yang berbahasa Arab. Sehingga perangkat kearaban merupakan elemen niscaya dalam mengurai serta memahami pesan moral yang dibawanya. Dengan demikian, penempatan al-Qur'an sebagai model komunikasi ini jelas berbeda dengan bentuk komunikasi kemanusiaan lainnya. Dari kerangka inilah, kita mencoba mengkaji komunikasi Tuhan-manusia melalui teks yang tergolong *muhkamat* dan *mutashabihat*.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Muhkam secara etimologis berasal dari kata *al-hukm* yang berarti mencegah, menolak, merintang, melarang (*al-man'u*). Selain itu, kata *al-hukm* juga mempunyai arti memisahkan antara dua hal, maka *hakim* adalah orang yang mencegah atau merintang kezaliman; memisahkan antara dua pihak yang bertikai; membedakan antara yang hak dan yang batil, atau kebenaran dan kebohongan. *Muhkam* berarti sesuatu yang dikokohkan. *Ihkam al-kalam* berarti mengkokohkan perkataan dengan membedakan berita yang benar dan berita yang salah.¹ Selain itu, *muhkam* juga mempunyai arti tertata dengan rapi (*al-mutqan fi al-nazm*).² Dalam pengertian yang terakhir inilah Allah

¹ Muhammad Ahmad Ma'bad, *Nafahat Min Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Salam, tt.), 71. Lihat Manna' Kholil al-Qattan, *Mabahith fi Ulum al-Qur'an* (tk: Mansyurat al-'Ashr al-Hadith, 1973), 215.

² Muhammad Bakr Isma'il, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, Cet. I (Kairo: Dar al-Mannar, 1991), 208.

memberi sifat terhadap al-Qur'an, bahwa seluruh ayatnya adalah *muh}kam* (tersusun dengan rapi), seperti yang tercantum dalam Surat Hud [11] ayat1:

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ.

“Alif lam ra, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu”.³

Sedangkan *mutashabih* secara etimologis merupakan derivasi dari kata *tashabuh* yang berarti serupa (*al-tamathul*), maka *mutashabih* berarati dua hal yang serupa satu sama lain. *Shubhah*, sebagai derivasi dari kata *tashabuh*, ialah keadaan dua hal yang tidak bisa dibedakan satu dengan yang lain, dikarenakan ada kemiripan secara konkret maupun abstrak. Dari arti ini bisa pahami bahwa *mutashabih* ialah keadaan serupa yang dapat mengantarkan pada kesamaran dan ketidakjelasan (*al-iltibas*), sehingga tidak bisa dibedakan.⁴ Dengan arti seperti ini, maka al-Qur'an seluruh ayatnya bersifat *mutasha>bih* (serupa dalam keindahan dan diksi kata yang digunakan), sebagaimana yang terdapat pada Surat Az-Zumar [39] ayat 23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

“Allah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, bergetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya”.⁵

Selanjutnya, ulama' sepakat bahwa ayat-ayat al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori, yaitu *Muhkam* dan *Mutashabih*.⁶ Pembagian ini didasarkan pada Surat Ali Imran [3] ayat 7:

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), 326.

⁴ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 70. Bandingkan dengan Ismail, *Dirasat*, 208.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 749.

⁶ Pembagian ini sangat berbeda dengan apa yang digagas oleh Syahrur. Berdasarkan ayat yang sama, pembaharu dari Syiria ini mengatakan bahwa ayat-ayat al-Kitab meminjam istilah yang digunakan Shahrur—terbagi menjadi tiga: (1) *muh}kamāt*, yaitu ayat-ayat yang memuat prinsip-prinsip perilaku manusia, yaitu, ibadah, muamalah, akhlak, dan hal-hal yang membentuk kerasulan (*al-risalah*). Jenis ayat *muhkamat* ini berfungsi sebagai pembeda antara yang halal dan yang haram; (2) *mutashabihat*, ayat-ayat yang membentuk kenabian (*al-nubuwwah*). Sebagian besar ayat-ayat ini bersifat *ghaibiyat* (hal-hal yang belum diketahui oleh kesadarn manusia ketika al-Kitab diturunkan), dan berfungsi untuk membedakan antara yang nyata dan yang absurd atau dugaan semata; dan (3) jenis ayat yang tidak *muhkamt* dan tidak *mutashabihat*, yaitu bagian dari ayat-ayat yang membentuk kenabian (*al-nubuwwah*), yang diistilahkan dengan} *tafsil al-Kitab*. Penjelasan lengkapnya baca Muhammad Shahrur, *Prinsinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Syhiron Syamsuddin dan Burhanuddin, Cet. I (Yogyakarta:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ.

“Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur’an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang *muh}kamat*, itulah pokok-pokok isi al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) *mutashabihat*. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang *mutashabihat* dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencar-cari ta’wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutashabihat*, semuanya itu dari Tuhan kami, dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) kecuali orang-orang yang berakal.”⁷

Akan tetapi, perbedaan muncul ketika hendak mendefinisikan *muh}kam* dan *mutashabih* secara terminologis, yang menjadi kajian dalam ulumul Qur’an. Imam As-Suyuti dalam bukunya, *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an* merekam beberapa pendapat tentang definisi *muhkam* dan *mutashabih*.⁸ Namun, setidaknya ada empat definisi yang dianggap mewakili dari sekian definisi yang ada. *Pertama*, *muh}kam* ialah ayat-ayat al-Qur’an yang diketahui maksudnya secara jelas, sementara *mutashabih* adalah ayat-ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah sendiri. Pengetahuan makna hanya dimonopoli oleh Allah.

Berdasarkan penelusuran terhadap sumber primer bahwa ayat-ayat ataupun teks Hadis yang tergolong ke dalam makna *mutashabih* dalam pengertian ini tidaklah dijumpai pada objek pembahasan soal hukum syar’i. Akan tetapi, dapat ditemukan pada objek kajian yang tidak bersinggungan dengan hukum syariat. Misalnya, pada huruf yang terpotong-potong yang terdapat di awal surat (*al-huruf al-muqatta’ah*). Huruf-huruf tersebut secara jelas tidak ada yang mengetahui makna yang sebenarnya. Dalam menafsirkan huruf-huruf itu, para pakar tafsir sering menyandarkan pemaknaannya kepada Allah dengan mengatakan, *wallahu a’lam bimuradih* (Allah-lah yang lebih mengetahui maksud dari pada huruf-huruf tersebut).

Selain itu, juga terdapat pada ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian hari kiamat, munculnya dajjal, surga dan neraka serta hal-hal yang berhubungan dengan yang ghaib. Ayat-ayat semacam itu tidak bisa divisualisasikan secara terang benderang. Bahwa kiamat, dajjal, surga,

eLSAQ Press, 2004), 70 dan seterusnya. Lihat juga Muhammad Shahrur, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, terj. Syhiron Syamsuddin dan Burhanuddin, Cet. I (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004), 31.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, 76.

⁸ Penjelasan lengkapnya lihat Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulu>m al-Qur’a>n*, juz. II (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 2-3. Baca juga Muh}ammad bin ‘Alawi>y al-Maliki>y al-H}usni>y, *Zubdah al-Itqa>n fi> Ulu>m al-Qur’a>n*, Cet. II (Kairo: Dar al-Syuruq, 1983), 73-74.

neraka itu ada dan wajib diimani, namun bagaimana bentuk yang sesungguhnya manusia tidak bisa memastikan. Allah hanya menggambarkan apa yang dapat dijangkau oleh manusia semisal digambarkan dengan kebun yang penuh keindahan dengan aliran sungai di bawahnya. Bagaimana sebenarnya gambaran surga neraka itu, apakah keduanya berbentuk fisik atau non fisik. Apakah gambaran tentang surga itu hanyalah puncak keterbatasan gambaran fisik yang tak mampu menggambarkan puncak kenikmatan tertinggi yang tak terjangkau fisik. Sebenarnya, kenikmatan surga itu melebihi dari sekedar bercumbu dengan para bidadari, lebih dari sekedar menikmati berbagai minuman dan buah yang tersedia dengan mudahnya. Itu merupakan gambaran kenikmatan yang bersifat fisik belaka. Oleh karena itu, persoalan menginterpretasi hal-hal yang bersifat ghaib semuanya diserahkan kepada Allah yang penegtahuannya meliputi segala sesuatu, alam *syahadah* dan alam ghaib.

Kedua, muh}kam adalah ayat-ayat yang hanya mengandung ta'wil dari satu segi, sedangkan *mutasha>bih* ialah ayat-ayat yang memiliki kemungkinan dita'wil dari beberapa segi. Semisal ayat-ayat yang menggambarkan Allah seperti manusia yang mempunyai kerangka fisik, seperti tangan, mata, bertempat/bersemayam di 'Arsy. Ayat-ayat tersebut tidak bisa dimaknai secara tekstual semata, namun membutuhkan ta'wil dari berbagai aspek, sehingga Allah tetaplah suci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluk-Nya.

Ketiga, muh}kam ialah ayat-ayat yang diketahui maknanya secara langsung, tanpa memerlukan penjelasan di luar dirinya. Sebaliknya, *mutasha>bih* merupakan ayat-ayat yang tidak mandiri, masih membutuhkan penjelasan ayat lain atau indikasi-indikasi yang ada di luar dirinya. Misalnya, kata-kata asing yang digunakan Al-Qur'an yang tidak bisa dipahami kecuali Al-Qur'an sendiri yang menjelaskan, seperti kata *qari'ah*, *halu'a*.

Keempat, muh}kam adalah ayat-ayat yang menunjuk pada makna yang kuat dan jelas (*al-ma'na al-ra>jih*), yaitu lafal *nas}* dan *z}a>hir*.⁹ *Mutasha>bih* ialah ayat-ayat yang menunjuk pada makna yang lemah (*al-ma'na al-marju>h*), yaitu lafal *mujmal*, *mushkil* dan *mu'awwal*.¹⁰

⁹ Lafal *nas}* adalah kata yang menunjuk pada makna yang jelas dan pasti, tidak ada kemungkinan untuk dimaknai lain, seperti kata 'Fuad' yang menunjuk pada sosok yang bernama Fuad, atau nama bilangan ('*adad*). Sebaliknya, *z}a>hir* adalah kata yang menunjuk pada makna yang bersayap, berkemungkinan untuk dimaknai lain, tetapi kemungkinan tersebut tidak kuat (*marju>h*), dan makna yang kuat itulah yang diambil. Seperti kata '*la>mastum*' yang terdapat dalam surat An-Nisa'[4]: 43 dan surat al-Ma'idah [5]: 6, yang dimaknai menyentuh. Lihat Fakhr al-Di>n al-Ra>zi>y, *al-Tafsi>r al-Kabi>r Wa Mafa>ti>h al-Ghaib*, juz. VII (Thaharan: Da>r al-Kutub al-Isla>mi>yah, tt), 168. Baca juga Isma'i>l, *Dira>sa>t*, 211. Muh}ammad Fath}i>y al-Dari>ni>y, *Al-Mana>h}ij al-U}u>liyyah fi> al-Ijtiha>d bi al-Ra'yi fi al-Tashri>' al-Isla>mi>y*, Cet. II (Beirut: Muassisah al-Risa>lah, 1997), 142-143. al-Suyu>t}i>y, *al-Itqa>n*, 4.

¹⁰*Mujmal* adalah kata yang masih bersifat global dan tidak mungkin diketahui maksudnya kecuali ada penjelasan langsung dari pihak pembicara (*mutakallim*). Misalnya kata '*qa>ri'ah*' yang mempunyai arti

Dari keempat definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *muh}kam* adalah ayat-ayat yang jelas dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah, dan diletakkan untuk suatu makna yang kuat. Sementara yang termasuk ayat-ayat *mutasha>bih* adalah:

1. Ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud, kecuali sesudah ada penjelasan langsung dari syari' (Allah dan Rasul-Nya), atau setelah dilakukan penelitian secara seksama dan mendalam, seperti kalimat *la>mastum al-nisa>'* yang terdapat dalam surat An-Nisa'[4]: 43 dan Surat al-Ma'idah [5]: 6, dan kata *quru>'* dalam surat Al-Baqarah [2]: 228.
2. Ayat-ayat yang pengertiannya hanya dimonopoli oleh Allah untuk mengetahui makna yang dimaksud, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal ghaib. Misalnya, ayat yang berkenaan dengan kejadian hari kiamat, surga, neraka, malaikat dan lain-lain. Selain itu, ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Tuhan yang seolah-olah menyerupai makhluk-Nya, seperti kata *yad* dalam surat Al-Fath [48]: 10, kata *istawa>* dalam surat Thaha [20]: 5, kata *a'yun* dalam surat Hud [11]: 37, kata *wajh* dalam surat Ar-Rahman [55]: 27, kata *mulk* dalam surat al-Mulk [67]: 1. Dan huruf yang terpotong-potong di awal surat serta kalimat sumpah.¹¹

Pendek kata, *mutasha>bih* ialah ayat-ayat yang sulit dipahami, disebabkan terdapat kesamaran dan ketidakjelasan makna.¹² Akan tetapi, tidak ada pendapat yang menyatakan secara pasti tentang jumlah ayat dalam al-Qur'an yang termasuk dalam kategori *muh}kam* dan *mutasha>bih*. Oleh karena itu, penilaian *muh}kam* dan *mutasha>bih* dapat berkembang secara dinamis. Ketidakpastian jumlah ini menjadikan pembahasan ayat *muh}kam* dan *mutasyabih* masuk dalam kategori *ijtihadi* di satu sisi, sehingga berkemungkinan semakin lama semakin tergerus dengan penemuan-penemuan makna baru hasil perenungan dan pengkajian mendalam terhadap kata dan kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an. Bisa jadi ayat yang dulunya tergolong *mutasyabih*, di kemudian hari berstatus *muh}kam* setelah dapat dijelaskan secara ilmiah atau penemuan-penemuan penelitian muataakhir.

hari kiamat. *Mushkil* adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan sama-sama kuat serta tidak dapat diidentifikasi makna mana yang dimaksud, kecuali setelah diteliti secara mendalam melalui indikator-indikator yang melingkupinya. Seperti kata 'qur'u' dalam surat al-Baqarah[2] : 228, yang mempunyai arti haid dan suci. Sedangkan *mu'awwal* ialah kata *z}a>h}ir* yang digunakan dalam makna yang lemah (*marju>h*), karena ada alasan (indikasi) yang bisa diterima. Contoh kata *asad* (harimau) yang dimaknai sebagai laki-laki pemberani (*al-rajul al-shuja>'*). Lihat Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushu>l al-Fiqh*, Cet. XII (Beirut : Dar al-Fikr, 1978), 171-173. Wah}bah al-Zuh}aili>y, *Us}u>l al-Fiqh al-Isla>mi}y*, Cet. I, Juz. I (Beirut : Da>r al-Fikr, 1986), 340-341. al-Dari>ni>y, *Al-Mana>h}ij*, 108 dan 144.

¹¹ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 76. Ismail, *Dira>sa>t*, 212.

¹² Al-Dari>ni>y, *al-Mana>h}ij*, 140.

Para pakar ilmu Al-Qur'an kemudian mengkaji tentang faktor-faktor apa saja yang menjadikan ayat tersebut masuk dalam kategori *mutasyabih*. Faktor-faktor tersebut penting diketahui untuk menjadi fokus perhatian dalam mengurai makna yang dimungkinkan terkuak melalui ijtihad. Setidaknya terdapat tiga faktor yang menyebabkan suatu ayat tergolong *mutasha>bih*. *Pertama*, dari segi perbendaharaan kata yang digunakan Al-Qur'an. Ada kata-kata tertentu yang asing dan tidak bisa dimengerti kecuali setelah dijelaskan sendiri oleh Al-Qur'an pada ayat lanjutannya, seperti kata *halu>'*. Kata *halu>'* tidak bisa dimengerti tanpa melanjutkan ayat berikutnya yang merupakan penjabaran terhadap kata tersebut.

Kedua, dari segi makna terhadap redaksi ayat ketika dibandingkan dengan ayat yang lain. Misalnya, ketika Tuhan berfirman bahwa segala kebaikan adalah datang dari-Nya dan segala kejelekan itu hasil perbuatan manusia sendiri, sementara ayat setelahnya menyatakan *qul kullun min indilla>h*, semua perbuatan baik dan jelek adalah datang dari Allah.¹³ Hal ini juga bertentangan dengan konsep rukun iman, di mana unsur-unsur keimanan salah satunya adalah percaya bahwa segala baik dan buruk merupakan ketentuan Allah. Maka, pemaknaan ayat bahwa kebaikan bersumber dari Allah, sementara keburukan berasal dari manusia sendiri dicarikan takwil yang mampu mengkompromikan antar keduanya yang sekilas bertentangan. Bahwa segala sesuatu pada hakikatnya bersumber dari Allah, namun dalam etika mengungkapkan tidak disampaikan apa adanya. Manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya mempunyai etika-etika tertentu dalam berkomunikasi dengan Allah.

Ketiga, gabungan dari kedua kategori sebelumnya, yakni dari segi lafal dan maknanya. Kategori ketiga ini semakin kuat dalam posisinya sebagai ayat *mutasyabih* dikarenakan menyandang dua kategori sekaligus. Contoh paling mewakili dari kategori ketiga ini adalah *al-h}uru>f al-muqat}{t}}a'ah* (huruf yang terpotong-potong di awal surat), semisal alif lam mim, kaf ha ya ain shad, ha mim, ya sin, dan alain sebagainya.¹⁴ Huruf-huruf tersebut menjadi *mutasha>bih* dari lafal sekaligus makna. Secara lafal huruf-huruf tersebut memang tak memiliki arti, sedangkan secara makna dari rangkaian-rangkaian yang terdiri beberapa huruf tersebut memang tidak diketahui maknanya. Meskipun sebagian ahli tafsir mencoba menginterpretasikan alif lam mim dengan Allah, Jibril, dan Muhammad, namun hanya sebatas menerka saja, yang pada akhirnya tetap dikembalikan kepada Allah tentang maknanya. Dengan demikian huruf-huruf awal surat tersebut tetap pada posisi *mutasyabih* secara lafal dan makna mengingat belum diketahui secara pasti maksud yang sebenarnya.

¹³ QS An-Nisa' [4]: 78-79.

¹⁴ Al-Suyu>ti>y, *al-Itqa>n*, 5-6.

2. Berbincang Ta'wil *Mutasha>bih*

Sebagaimana telah dipaparkan di atas tentang berbagai definisi ayat *mutasha>bih* yang kemudian mengerucut pada dua kesimpulan yang mampu merangkum berbagai definisi tersebut, yakni (1) ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud, kecuali sesudah ada penjelasan langsung dari syari' (Allah dan Rasul-Nya), atau setelah dilakukan penelitian secara seksama dan mendalam; (2) ayat-ayat yang pengertiannya hanya dimonopoli oleh Allah untuk mengetahui makna yang dimaksud, seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal ghaib, atau ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat Tuhan yang seolah-olah menyerupai makhluk-Nya.

Persoalan yang kemudian menjadi ajang perbedaan dalam menyikapi fenomena *mutasha>bih* dalam al-Qur'an berkisar pada dua hal. *Pertama*, perbedaan pendapat terjadi pada ayat-ayat yang menjadi obyek *mutasha>bih*. Menurut Ibn Hazm *mutasha>biha>t* hanya terjadi pada *al-h}urru>f al-muqatt}}a'ah* (huruf yang terpotong-potong di awal surat), seperti ha mim, alif lam ra, dan seterusnya. Selain itu juga terjadi pada kalimat sumpah yang digunakan oleh Allah dalam beberapa surat-surat pendek, seperti demi matahari, demi waktu dhuha, demi malam, dan sebagainya. Di luar dua macam ayat-ayat tersebut bukan termasuk ayat *mutasha>bih*, sehingga membuka peluang untuk diinterpretasi kandungan maknanya.

Sementara sebagian ulama' lain menyebutkan tidak hanya dua macam ayat tadi, tetapi mereka menambahkan ayat-ayat yang secara tekstual menyerupakan Tuhan dengan makhluk-Nya, seperti tangan, mata, bersemayam di suatu tempat, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak ada kepastian soal ayat mana yang tergolong kelompok *mutasha>bih* (Abu Zahrah, tt.: 134-135).

Kedua, obyek perbedaan terjadi pada persoalan ta'wil. Pertanyaan yang muncul apakah ta'wil terhadap ayat-ayat *mutasha>bih* sepenuhnya merupakan otoritas Tuhan, sehingga manusia 'dilarang' menyentuh wilayah tersebut, ataukah masih ada celah bagi mereka untuk berpikir sungguh-sungguh, merenungi, sehingga menemukan makna di balik pesan-pesan-Nya yang secara 'sengaja' disamarkan? Pro kontra ini berakar tumpu pada huruf 'wawu' dalam kalimat '*wa al-ra>sikhu>na fi al-ilm*' yang terdapat pada surat Ali Imran[3]: 7 di atas. Bagi ulama' yang mengategorikan huruf 'wawu' sebagai kata permulaan (*isti'na>f*) berpendapat bahwa ta'wil merupakan wilayah Tuhan yang sakral. Sakralitas ta'wil ini akan membawa pada sikap pasrah, menyerahkan sepenuhnya kepada Allah (*tafwi>d*), tanpa 'berani' mengotak-atik. Tugas kita hanya mengimani dengan penuh keyakinan.¹⁵ Misalnya, soal kata *yad* tetap diartikan tangan,

¹⁵ Khallaf, *Ilm Us}u>l*, 176.

tanpa melakukan ta'wil, kemudian persoalan menyerupai dengan makhluk hal itu diserahkan sepenuhnya kepada Allah, apa yang dimaksud dengan tangan itu.

Namun sebaliknya, ulama' yang mengategorikan huruf 'wawu' sebagai kata sambung (*huruf 'at}af*) berpendapat bahwa ta'wil bukanlah murni otoritas Tuhan, tetapi orang-orang yang berpengertian mendalam (*al-ra>sikhu>na fi> al-ilm*) juga berkemungkinan membuka kesamaran makna yang terdapat pada ayat-ayat *mutasha>bih*. Bagi mereka 'merambah' wilayah Tuhan bukan sesuatu yang tercela, selama masih berlandaskan keimanan yang kokoh.¹⁶ Misalnya, kata *yad* dita'wil dengan makna kekuasaan, karena tangan identik dengan pengaturan dan pemegang kendali. Makna semacam ini tidaklah tercela dan masih dalam koridor makna yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan keimanan.

Dua aliran pemikiran yang menyikapi persoalan di seputar ayat *mutasha>biha>t* ini lebih populer dengan sebutan ulama' Salaf dan Khalaf. Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas serta shahabat-shahabat yang lain, tabiin dan ta>bi'itta>bi'i>n, adalah sederetan nama yang menjadi representasi dari golongan Salaf. Mereka inilah yang bersikukuh untuk menyerahkan sepenuhnya kepada otoritas Tuhan dalam persoalan ta'wil ayat *mutasha>biha>t*, manusia tidak berhak memberikan ta'wil di luar makna hakiki dari kata tersebut. Sementara ulama' Khalaf yang dipelopori oleh Mujahid dengan 'berani' mengatakan bahwa ta'wil juga berhak dilakukan oleh orang-orang yang mendalam keilmuannya.¹⁷ Dengan kekuatan akal dan keilmuan yang memadai mereka ini diperkenankan melakukan pemaknaan terhadap ayat-ayat yang tergolong *mutasha>bih*.

Terlepas dari perdebatan soal perbedaan obyek ayat *mutasha>bih* dan kemungkinan ta'wil oleh orang-orang yang mendalam keilmuannya, dalam memberikan jalan tengah yang dapat mengakomodir perbedaan-perbedaan di atas ulama kemudian memberikan kesimpulan dengan membagi ayat *mutasha>bih* menjadi tiga macam. *Pertama*, *mutasha>bih* yang tidak memberikan peluang untuk diketahui, hanya Allah yang Maha Tahu atas maksud dari ayat-ayat tersebut, otoritas ta'wil sepenuhnya menjadi milik-Nya. Misalnya, ayat-ayat yang menginformasikan keberadaan surga dan neraka, malaikat, bidadari dan hal-hal ghaib lainnya.

Kedua, *mutasha>bih* yang masih berpeluang dan berkemungkinan untuk dita'wil, seperti ayat-ayat yang bisa dipahami melalui pendekatan aspek kebahasaan. Seperti kata-kata yang

¹⁶ Pendapat ini mendapat apresiasi positif dari Imam An-Nawawi, bahkan dia mengajukan alasan bahwa tidak mungkin Tuhan berbicara kepada manusia dengan menggunakan media komunikasi yang sama sekali tidak bisa dipahami. Lihat al-Suyu>t}i>y, *al-Itqa>n*, 3.

¹⁷ Al-H}usni>y, *Zubdah*, 74-76. Baca al-Qat}t}a>n, *Maba>hih*, 217.

menyerupakan Tuhan dengan makhluknya, misal *yad* yang secara literleks berarti tangan, *a'yun* yang berarti mata, *istawa* yang berarti bersemayam/menempati, atau kata *qur'* yang masih berkemungkinan dua makna antara suci dan haid.

Ketiga, mutasha>bih yang berada di antara bentuk pertama dan kedua, yakni mungkin dipahami bagi mereka yang mempunyai intelektual tinggi, di sisi lain sulit atau bahkan tidak mungkin dipahami oleh mereka yang keilmuannya masih dangkal. Seperti kata dalam al-Qur'an yang digunakan sebagai sumpah. Bagi mereka yang memiliki kedalaman ilmu sumpah-sumpah tersebut memiliki makna yang luar biasa. Tidak mungkin Tuhan menggunakan kalimat sumpah itu dengan hampa dari makna, sekedar bersumpah saja. Bersumpah demi matahari, ada apa sebenarnya dengan matahari dalam konteks ayat tersebut, kenapa harus matahari yang diajdiakan sumpah.¹⁸

3. Pembelaan terhadap Tuhan

Dua aliran pemikiran tentang keberanian melakukan ta'wil dan menyerahkan ta'wil sepenuhnya kepada Allah sebenarnya berada dalam satu tujuan yang sama. Masing-masing aliran dengan argumentasinya hanya ingin meneguhkan bahwa Allah itu Mahasuci dari segala sifat-sifat yang akan mencederai kapasitas ke-ilahi-an. Bagi ulama khalaf setidaknya ada tiga alasan mengapa mereka memberanikan diri merambah wilayah ta'wil. *Pertama*, mencoba mencari jalan tengah dengan mengkompromikan makna tekstual dengan kehendak keyakinan (baca: akidah) tentang ke-Maha Suci-an Tuhan dari segala sifat yang menyerupai makhluk ciptaan-Nya. Sebagai pembelaan terhadap Tuhan, mereka melakukan transformasi makna asal (hakiki) ke dalam makna metafor (majaz). Misalnya tangan (*yad*) dimaknai kekuasaan (*qudrah*), mata (*a'yun*) ditafsirkan menjadi pengawasan (*hijfz*), wajah diartikan zat, dan sifat-sifat lain yang tidak layak disandang oleh Tuhan.¹⁹

Kedua, tidak memberi peluang kepada orang-orang yang cenderung mengikuti hawa nafsunya dengan melakukan ta'wil secara liar. Alasan ini pula yang mendorong ulama' Salaf bersikap *no coment* dan menyerahkan sepenuhnya terhadap Tuhan tentang makna yang dimaksud. Perbedaannya terletak pada sikap yang dipilih oleh dua aliran ini. Ulama' salaf memilih diam untuk tidak memberikan ta'wil untuk menutup kran ta'wil yang liar. Sedangkan ulama khalaf memberikan ta'wil yang sudah tersedia dengan alasan juga agar terhindar dari ta'wil yang liar oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsu. Intinya, khalaf sudah menyiapkan ta'wil yang mereka lakukan, sementara salaf menyerahkan ta'wil kepada Tuhan.

¹⁸ Al-Suyu>t}i>y, *al-Itqa>n*, 5. Baca juga Isma'i>l, *Dira>sa>t*, 215.

¹⁹ Al-Dari>ni>y, *al-Mana>hijj*, 140.

Ketiga, sebagai *counter* atas ‘tuduhan miring’ bahwa Tuhan berbicara kepada manusia dengan bahasa yang tidak dapat dipahami, sehingga tujuan komunikasi menjadi tidak efektif.²⁰ Dengan malekukan ta’wil terhadap ayat-ayat *mutasha>bih* maka tidak ada lagi komunikasi satu arah yang hanya dipahami oleh pembicara, namun penerima pesan tidak berhak menangkap pesan yang disampaikan.

Sekali lagi bahwa dua aliran pemikiran ulama’ Salaf dan Khalaf berangkat dari obsesi yang sama, yaitu mensucikan (*tanzi>h*) zat Allah SWT. dari segala sifat yang tidak pantas bagi-Nya, sebagai pembelaan terhadap Tuhan. ‘Berbeda jalan, tetapi tetap satu tujuan’ adalah jargon yang pantas dijadikan pegangan, sehingga perbedaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang mengerikan dan harus dipertentangkan secara berlawanan dan label hitam-putih.

C. KESIMPULAN

Tuhan selalu punya rahasia di balik segala kehendak-Nya, karena Dialah zat yang Maha Adil dan Maha Bijaksana. Keyakinan seperti inilah yang mampu mengantarkan manusia untuk bersikap selalu berprasangka baik (*h}usunud}d}an*) kepada-Nya. Dalam bentuk verbalisasi al-Qur’an, rahasia itu tersembunyi di balik deretan hurup-hurufnya, yang selalu menggelitik para pembaca firman-Nya untuk menyelami dan menggali makna lebih mendalam.

Tak terkecuali, di balik ayat *mutasha>bih* terdapat hikmah yang memperkokoh kedudukan al-Qur’an sebagai mukjizat terbesar. Hikmah yang dapat diambil dari adanya ayat *mutasha>bih* antara lain adalah:²¹

1. al-Qur’an merupakan pedoman yang mengandung petunjuk dan menjadi landasan falsafah hidup (*the way of live*) setiap manusia, sehingga al-Qur’an harus mampu menembus batas-batas ruang dan waktu (*s}a>lih} li kulli zama>n wa maka>n*). Oleh karena itu, sangatlah bijak jika al-Qur’an mengandung ayat-ayat yang multiinterpretasi. Hal tersebut menjadi suatu keniscayaan agar al-Qur’an mampu berdialektika dengan para ‘pengunjungnya’ sesuai konteks kehidupan yang selalu bergerak secara dinamis, sehingga al-Qur’an lebih merupakan ‘ruang terbuka’ bagi penafsiran-penafsiran yang kontekstual. Perbedaan-perbedaan interpretasi harus diletakkan secara proporsional, sehingga al-Qur’an (Islam) yang mempunyai konsep kedamaian bagi seluruh alam (*rah}mah li al-’ala>mi>n*) betul-betul terwujud dalam kenyataan.

²⁰ Al-Zuh}aili>y, *Us}ju>l al-Fiqh*, 343. Bandingkan dengan al-Dari>ni>y, *Al-Mana>h}ij*, 139-130.

²¹ Isma’i>l, *Dira>sa>t*, 218-220.

2. Sebagai anjuran dan ajakan untuk selalu berpikir. Buah dari pemikiran tersebut akan mengantarkan seseorang pada titik kulminasi keimanan yang sempurna, agar terhindar dari keimanan yang hanya mengekor (*taqli>d*). Ayat-ayat *mutasha>bih* memancing manusia untuk terus berpikir keras mencari dan terus mencari kandungan makna yang tersirat dan tersembunyi di balik gubahan ayat-ayat-Nya.
3. Ayat *mutasha>biha>t* menjadi media penguji keimanan. Masihkah kokoh mempertahankan keimanannya saat dihadapkan pada persoalan-persoalan ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh akal? Padahal mempercayai hal-hal ghaib adalah salah satu ciri orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 2-3:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ...

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib.”²²

Tentunya masih banyak hikmah-hikmah lain yang dapat kita petik dan kita renungkan bersama. Adalah tugas kita untuk mencari kekayaan hikmah itu dengan berpikir dan terus berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zahrah, Muh}ammad. *Us}u>l al-Fiqh*. Bierut: Da>r al-Fikr, tt.

Chirzin, Muhammad. *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Dari>niy (al), Muh}ammad Fath}i>y. *Al-Mana>h}ij al-Us}u>li>yah fi> al-Ijtih}a>d bi al-Ra’yi fi> al-Tashri>’ al-Isla>mi>y*, Cet. II. Beirut: Muassisah al-Risa>lah, 1997.

H}usni>y (al), Muh}ammad bin ‘Alawi>y al-Maliki>y. *Zubdah al-Itqa>n fi> Ulu>m al-Qur’a>n*, Cet. II. Kairo: Da>r al-Shuru>q, 1983.

Isma’i>l, Muh}ammad Bakr. *Dira>sa>t fi> Ulu>m al-Qur’a>n*, Cet. I. Kairo: Da>r al-Manna>r, 1991.

Ma’bad, Muh}ammad Ah}mad. *Nafah}a>t Min Ulu>m al-Qur’a>n*. Kairo: Da>r al-Sala>m, tt.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*, 8.

Qat}t}a>n (al), Manna>' Khali>l. *Maba>hith fi> Ulu>m al-Qur'a>n*. tk: Manshu>ra>t al-'As}r al-Hadi>th, 1973.

Razi>y (al), Fakhr al-Di>n. *al-Tafsi>r al-Kabi>r Wa Mafa>ti>h al-Ghaib*. Thaharan: Da>r al-Kutub al-Isla>mi>yah, tt.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997.

Shah}rur, Muh}ammad, *Prinsinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, Cet. I. terj. Syahiron Syamsuddin dan Burhanuddin. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.

_____, *Metodologi Fiqh Islam Kontemporer*, Cet. I. terj. Syahiron Syamsuddin dan Burhanuddin. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2004.

Suyu>t}ji>y (al), Jala>l al-Di>n. *al-Itqa>n fi> Ulu>m al-Qur'a>n*. Beirut: Da>r al-Fikr, 1979.

Zuh}aili>y (al), Wah}bah. *Usju>l al-Fiqh al-Isla>mi>y*, Cet. I. Beirut: Da>r al-Fikr, 1986.

